

Rida al-Tubuly, Aktivis Hak Asasi Manusia dari Libya

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Kamis, 17 Juni 2021



Libya hancur menjadi kekacauan dan pelanggaran hukum. Wanita yang membela mereka yang bertanggung jawab atas negara akhirnya mengkhawatirkan hidup mereka, meskipun wanita inilah yang dapat membawa stabilitas ke negara.

Sudah enam minggu sejak pembunuhan Hanan al-Barassi. Selama berminggu-minggu setelah itu, banyak orang di Libya terus mengungkapkan kemarahan mereka. Orang-orang seperti aktivis hak asasi manusia Rida al-Tubuly, yang tinggal dan bekerja di ibu kota Libya, Tripoli, dan berjuang untuk masyarakat di mana perempuan Libya dapat hidup dengan aman.

Kelompok bersenjata melakukan serangan seksual dan mengkritik despotisme para panglima perang dan mereka yang setia kepada Jenderal Khalifa Haftar dan Tentara Nasional Libya-nya, yang mengendalikan bagian timur negara itu.

Sebagai tanggapan, dia menerima ancaman pembunuhan. Pada hari dia dibunuh, al-Barassi mengisyaratkan dalam sebuah video bahwa dia akan segera mengumumkan rincian tentang jaringan korup dari satu kelompok bersenjata tertentu. Sebelumnya, dia menyebut anggota keluarga Haftar terlibat korupsi.

Rida al-Tubuly menjelaskan bahwa di Libya, laki-laki diangkat ke posisi penting karena

mereka menjanjikan keuntungan bagi pendukungnya. Perempuan, di sisi lain, membela hal-hal seperti hak asasi manusia dan supremasi hukum. “Dan untuk itu, mereka menerima ancaman.” Di seluruh negeri.

Sebuah Negara Hancur Menjadi Kekacauan

Sejak penggulingan Muammar al-Gaddafi, Libya telah terbelah di tengah. Di satu sisi adalah Pemerintah Kesepakatan Nasional yang diakui PBB dan Uni Eropa di bawah Perdana Menteri Fayez al-Sarraj di ibu kota, Tripoli.

GNA juga didukung oleh Turki dan Italia. Di sisi lain adalah Jenderal Khalifa Haftar, yang mendapat dukungan dari sejumlah negara termasuk Rusia, sampai batas tertentu, Prancis. Tambahkan ke campuran puluhan milisi, klan, tentara bayaran asing dan kelompok Islam yang semuanya berdesak-desakan untuk kekuasaan.

Baca juga: Selir, Gundik, atau Harem dalam Pandangan Islam

Pemberontak Haftar mengendalikan sebagian besar negara, memerintah dengan tangan besi. Kurang dari setahun, pasukan Haftar maju ke Tripoli; di musim panas, serangannya runtuh. Tapi ini tidak membawa kedamaian bagi negara.

Selama bertahun-tahun sekarang, laporan yang datang dari Libya telah suram: tidak hanya karena negara itu hancur ke dalam kekacauan dan pelanggaran hukum, tetapi juga karena orang-orang yang melarikan diri ke sana dari Afrika selatan disiksa, dilecehkan dan diperbudak.

Namun, sedikit perhatian diberikan pada perjuangan orang-orang Libya yang mengungkap kesalahan, ketidakadilan dan maladministrasi di Libya dan ingin melihat kemajuan di negara mereka dan yang mempertaruhkan hidup mereka untuk melakukannya.

Dicap Pengkhianat

Ridha al-Tubuly, Aktivistis hak asasi manusia berusia 58 tahun adalah profesor farmakologi di Universitas Tripoli dan telah bekerja untuk kesetaraan selama beberapa dekade. Pada tahun 2011, ia dan tiga mahasiswa mendirikan organisasi “*Together We Build It*”, yang

berupaya memberdayakan perempuan untuk terlibat dalam masyarakat dan politik.

Misalnya, Al-Tubuly dan rekan-rekannya mendorong pemerintah Libya untuk menerapkan Resolusi 1325, yang disahkan oleh Dewan Keamanan PBB pada tahun 2000. Resolusi ini menyerukan kepada negara-negara untuk memberikan perempuan di zona perang peran aktif dalam pembangunan perdamaian dan pemeliharaan perdamaian.

“Resolusi ini adalah pertama kalinya secara resmi diakui bahwa meskipun perempuan yang paling menderita dalam perang dan konflik, mereka umumnya dikeluarkan dari proses perdamaian,” kata al-Tubuly. Dia mengatakan tidak mudah untuk mengingatkan pemerintah bahwa mereka terikat dengan resolusi.

Baca juga: Istri Nabi Ternyata Ada juga yang Pencemburu

Tahun lalu, al-Tubuly berbicara kepada Dewan Keamanan PBB di New York tentang situasi genting perempuan Libya. Dalam pidatonya, dia mengkritik orang-orang di posisi kekuasaan di timur dan barat negara itu.

Dia mengatakan kepada dewan bahwa pembunuhan politisi dan aktivis perempuan adalah kejadian sehari-hari di bawah kedua kepemimpinan, dan bahwa perempuan dikucilkan dari kehidupan sosial dan politik. Untuk ini, dia menerima ancaman pembunuhan di negara asalnya. Saluran televisi Libya Alhadat bahkan menganggapnya sebagai mata-mata dan pengkhianat. Bahkan kenalannya meneleponnya dan bertanya apakah itu benar dia adalah seorang agen

Harapan pupus akan lebih banyak kebebasan bagi wanita

Mereka berharap bahwa mereka akan menjadi lebih terlihat dalam masyarakat yang lebih bebas; bahwa mereka akan dapat mengambil tempat di masyarakat yang menjadi hak mereka karena kualifikasi mereka. Banyak wanita Libya berpendidikan sangat baik. Sebelum perang, hampir sama banyaknya wanita dengan pria yang memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi.

Namun demikian, secara tradisional sangat sulit bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang terampil, karena mereka hidup dalam masyarakat di mana pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tidak disamakan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-

laki dan karena banyak dari mereka tinggal di daerah pedesaan. di mana ada keyakinan kuat bahwa tempat perempuan adalah di rumah.

Di banyak keluarga, tidak ada ruang bagi istri, anak perempuan atau saudara perempuan untuk menyuarakan pendapat tentang masalah politik. Selama beberapa dekade, negara mengharuskan perempuan untuk tetap diam.

Tetapi proses transisi setelah penggulingan Gaddafi menjadi semakin dibayangi oleh kekerasan yang mendorong perempuan semakin jauh ke pinggir, kata aktivis hak asasi manusia Rida al-Tubuly. Setiap orang yang kemudian memegang kendali kekuasaan adalah laki-laki. Ekstremis Islam membanjiri negara itu dan mencoba melarang perempuan dari kehidupan publik.

Baca juga: [Generasi Khadijah di Era Presiden Jokowi](#)

Di mana pun mereka berkuasa, mereka meluncurkan kampanye untuk melarang perempuan mengemudikan mobil atau bepergian sendiri. Pada saat yang sama, jumlah milisi bertambah. Beberapa. Salah satunya lebih religius, yang lain kurang begitu, tetapi hingga hari ini, semuanya terus merusak kontrol negara.

Stabilitas Negara dan Keterlibatan Perempuan

Ada terlalu banyak milisi dan terlalu banyak senjata, kata al-Tubuly. “Dan milisi memerintah seperti mafia.” Para pemuda bergabung dengan milisi karena mereka dibayar oleh mereka dan dapat melakukan apa yang mereka suka dengan bebas dari hukuman. “Jika Anda adalah bagian dari milisi, Anda memiliki kekuatan,” kata al-Tubuly. “Anda terlindungi. Anda memiliki jaringan.”

Perempuan, di sisi lain, katanya, tidak ingin menemukan milisi atau saling menembak. Mereka juga tidak, dalam banyak kasus, didukung oleh klan berpengaruh karena pemimpin klan lebih suka melihat wanita di wastafel dapur.

Profesor Rida al-Tubuly setuju. Banyak politisi di Libya dan perwakilan organisasi internasional berpendapat bahwa perdamaian dan stabilitas di Libya harus dipastikan sebelum berbicara tentang perempuan. “Tapi tidak akan ada stabilitas kecuali perempuan terlibat langsung,” kata al-Tubuly.

Dia mengatakan bahwa dia terus-menerus mendengar orang mengatakan bahwa wanita Libya tidak cukup memenuhi syarat untuk mengambil posisi tanggung jawab. Setiap kali dia mendengar ini, dia memberikan jawaban yang sama: “Jika orang-orang Libya sangat berkualitas, kita tidak akan mengalami kekacauan ini selama sepuluh tahun terakhir.”